



## Mewujudkan Toleransi melalui Moderasi Beragama dalam Pandangan Gereja Katolik

Bernadus Woda

STAKat Negeri Pontianak  
Email : bernad.woda84@gmail.com

### Abstrak

Hingga saat ini, intoleransi dan radikalisme masih terus menjadi permasalahan yang menimbulkan kekacauan dan secara tidak langsung merusak keharmonisan dan persatuan bangsa Indonesia. Gerakan dan kebijakan yang dilakukan pemerintah adalah moderasi beragama. Dari sudut pandang Gereja Katolik, konsep moderasi beragama berawal dari doktrin iman: Alkitab dan Magisterium Gereja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana, dari sudut pandang Gereja Katolik, kita dapat berupaya mencapai toleransi melalui moderasi beragama. Penulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan kombinasi metode dalam proses pengumpulan datanya. Pokok bahasan yang dibahas dalam tulisan ini adalah pandangan Gereja Katolik terhadap konsep dan pemahaman moderasi beragama dalam upaya mencapai toleransi. Dalam dokumen Konsili Vatikan II yaitu ajaran *Nostra Aetate* tentang hubungan Gereja Katolik dengan agama non-Kristen, sangat jelas terlihat bagaimana cara pandang dan sikap Gereja Katolik yang merangkul sepenuhnya seluruh kebenaran dan nilai. Menguduskan seluruh agama di dunia agar dapat hidup rukun dan toleran sebagai saudara (Pasal 2 *Nostra Aetate*). Hal ini mengharuskan Gereja Katolik untuk menyediakan program pembinaan iman melalui katekese komunitas, dialog terbuka dan kerja sama dengan para pemimpin agama lain, serta mengatasi bahaya radikalisme di kalangan pelajar secara lebih serius dan berkelanjutan. Program penindasan dan anti-kekerasan. Pemerintah akan memperkuat langkah-langkah yang tepat dan efektif untuk mendukung terjalannya kerukunan dan toleransi beragama, terus memperkuat moderasi beragama secara sistematis dan sistematis, serta mengoptimalkan peran Forum Kerukunan Umat Beragama;

Kata kunci: *Gereja, Katolik, Toleransi*

### Abstract

To this day, intolerance and extremist attitudes continue to cause chaos and indirectly undermine the harmony and unity of the Indonesian nation. The movement and policy introduced by the government is religious moderation. From the perspective of the Catholic Church, the concept of religious moderation has its origins in the doctrines of the faith: the Bible and the Church Magisterium. The purpose of this study is to explore how, from the perspective of the Catholic Church, we can strive to achieve tolerance through religious moderation. This writing uses a library research approach using descriptive methods. This study uses a combination of methods in the data collection process. The subject considered in this paper is the Catholic Church's perspective on the concept and understanding of religious moderation in the pursuit of tolerance. The document of the Second Vatican Council, namely the teaching of *Nostra Aetate* on the relationship between the Catholic Church and non-Christian religions, states that the views and attitudes of the Catholic Church fully and openly embrace all the values of truth. is very clear and to sanctify all the religions of the world in order to realize a harmonious and tolerant life as brothers (Article 2 of *Nostra Aetate*). This would require the Catholic Church to provide faith formation programs through community catechesis, open dialogue and cooperation with leaders of other faiths, and to address the dangers of radicalism among

students more seriously and sustainably. This means that you must provide empowering activities in your anti-bullying and anti-violence programs. The government will strengthen appropriate and effective measures to support the establishment of religious harmony and tolerance, continue to systematically and systematically strengthen religious moderation, and optimize the role of the Religious Harmony Forum; to do.

Keywords: church, catholic, tolerance

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari wilayah kepulauan besar dan kecil. Pulau-pulau besar antara lain Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Papua, sedangkan pulau-pulau lainnya masuk dalam kategori pulau kecil. Melalui kebijakan dan peraturan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 tentang Tata Cara Pembentukan, Pembubaran, dan Penggabungan Daerah, dibentuklah suatu sistem pemerintahan daerah yang disebut pemerintahan provinsi dan pemerintahan kabupaten atau pemerintahan kota. Jumlah penduduk yang tinggal di Indonesia tersebar di 38 pemerintahan provinsi, dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Pulau Jawa yang berjumlah enam provinsi.

Masyarakat yang tinggal di Indonesia beragam secara etnis, budaya, bahasa dan agama. Dalam peraturan dan kebijakan pemerintah, negara Indonesia secara resmi mengakui keberadaan enam agama: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta agama-agama lain atau yang lebih populer. Kita juga mengakui keberadaannya berdasarkan kepercayaan. Itu disebut "iman kepada Tuhan Yang Maha Esa". Jumlah pemeluk agama di Indonesia juga berbeda-beda di setiap provinsi. Realitas kehidupan beragama di negara ini yang majemuk dan beragam, di satu sisi merupakan mosaik yang kaya akan keberagaman yang indah, namun di sisi lain merupakan potensi ancaman yang sewaktu-waktu bisa menjadi problematis dan kemudian terjadi tabrakan.

Mengenai keberagaman agama yang ada di Indonesia dalam kaitannya dengan upaya toleransi, hal ini harus terus dipupuk, dipelihara, dan diperjuangkan melalui upaya bersama dengan semua pihak. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada partai dan kelompok politik yang menghargai kerja sama ini, namun ada juga beberapa kelompok tertentu yang secara sadar berupaya merusak kerukunan dan persatuan bangsa (Setiabudhi, dkk, 2018 : 252).

Pada masa ini semua agama saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat majemuk, perbedaan doktrin agama dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, umat beragama yang ada di masyarakat hendaknya memperlakukan umat beragama lain dengan bersikap toleran, menoleransi, dan menghormati doktrin dan ajaran agama yang berbeda dengan agama dan pemahamannya, agar konflik tersebut tidak semakin meluas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (W.J.S Poerwadarminta, 2002: 1084), kata toleransi merujuk pada sifat menerima (menghormati, membiarkan, membiarkan) pendapat, pandangan, keyakinan, adat istiadat, perilaku, dan lain-lain yang berbeda dengan diri sendiri atau mengacu pada sikap bedakan sikap Anda. Dengan kata lain, sikap toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan menghargai keyakinan dan kepercayaan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Dengan mengapresiasi sikap toleran umat beragama, maka akan tercipta keharmonisan indah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara..

Sangat disayangkan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat saat ini, permasalahan agama masih sering dijadikan sebagai pemicu terjadinya ketidakteraturan dan berbagai kejahatan di negeri ini (Zainuri, 2020: 2). Perilaku ini menunjukkan bahwa masih ada kelompok tertentu dalam masyarakat

yang menganggap agama dan keyakinannya paling benar, serta masih ada kelompok yang berpendapat bahwa kelompok mayoritas harusnya diperlakukan lebih baik dibandingkan kelompok minoritas.

Pandangan dan keyakinan yang demikian berdampak negatif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara di masyarakat dan pada akhirnya menimbulkan sikap intoleransi dan radikalisme. Selama ini intoleransi dan radikalisme masih menjadi isu yang terus menimbulkan kekacauan dan secara tidak langsung merusak kerukunan dan persatuan bangsa.

Berbagai kejahatan dengan dalih agama menunjukkan kurangnya penerimaan dan penghormatan terhadap agama lain (Isnaeini, 2020: 31). Menyikapi permasalahan dan dampak negatif di atas, pemerintah berupaya menjaga sikap toleransi beragama dengan berbagai cara, dan menyiapkan kebijakan agar bangsa Indonesia yang majemuk ini tetap bersatu dan kuat. Salah satu gerakan dan kebijakan yang ditetapkan pemerintah adalah Gerakan Moderasi Beragama.

Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai pelaksana kebijakan pemerintah melaksanakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, Program Prioritas Nasional 4, dan Program Kebijakan Nasional Revolusi Spiritual dan Pembangunan Kebudayaan.

Dalam melaksanakan program ini, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA RI) Nomor 18 Tahun 2020 menegaskan bahwa Kementerian Agama akan: Beliau adalah sosok yang ahli dan amanah dalam membangun gereja yang saleh dan moderat, masyarakat yang cerdas dan baik, untuk mewujudkan Indonesia yang berkemajuan, berdaulat, mandiri, dan berkarakter berdasarkan gotong royong. Dalam buku “Moderasi Beragama” yang disusun oleh Kemenag pada tahun 2019, “Moderasi Beragama” mengacu pada koeksistensi cara pandang keagamaan dengan mewujudkan esensi ajaran agama untuk menjaga harkat dan martabat manusia dipahami sebagai, sikap, dan praktik. Kami menciptakan kepentingan umum berdasarkan prinsip keadilan dan keseimbangan, serta menjunjung Konstitusi sebagai konsensus nasional.

Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga pelaksana kebijakan pemerintah melaksanakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, Program Prioritas Nasional 4, dan Program Kebijakan Nasional Revolusi Spiritual dan Pembangunan Kebudayaan.

Dari sudut pandang Gereja Katolik, konsep moderasi beragama berawal dari doktrin iman: Alkitab dan Magisterium Gereja. Dasar konsep moderasi beragama terdapat dalam Alkitab, antara lain Matius 15: 14-15. “Aku tidak tahu apa yang sedang dilakukan Tuhan, tetapi aku menyebut kamu sahabat, sebab segala sesuatu yang telah kudengar dari Bapa telah kukatakan kepadamu.” Yohanes 17: 6-26, Doa Yesus memiliki resonansi yang kuat: Persatuan Yesus sering berbicara tentang kesatuan Bapa-Nya dan murid-murid-Nya. Doa ini mengungkapkan pengharapan Yesus kepada murid-muridnya. Bahkan setelah Yesus meninggalkan dunia ini dan murid-murid-Nya, Dia ingin mereka tetap bersatu. Meski moderasi beragama tidak disebutkan secara langsung, namun Matius 15: 14-15 menyatakan bahwa itu berarti hidup sebagai saudara bagi semua. Demikian pula, dari Yohanes 17: 6-26 kita dapat menyimpulkan bahwa semua dimaksudkan untuk menjadi satu, tanpa ada perbedaan yang menghalangi. Selain Alkitab, pandangan Gereja Katolik tentang moderasi beragama juga terlihat dalam dokumen Konsili Vatikan II, khususnya *Nostra Aetate*, yaitu dokumen yang membahas hubungan Gereja dengan agama non-Kristen. Pasal 1 dokumen *Nostra Aetate* menyatakan bahwa Gereja mengajarkan bahwa semua manusia adalah bersaudara karena berasal dari Tuhan yang sama dan mempunyai tujuan hidup yang sama. Tuhan ini ingin semua orang hidup bersama di seluruh bumi. Lebih lanjut, Pasal 2 dokumen ini menyatakan bahwa Gereja Katolik tidak menolak segala sesuatu yang benar dan sakral dalam agama-agama tersebut. Gereja merefleksikan tindakannya, cara hidupnya, peraturan dan ajarannya dengan rasa hormat yang tulus. Meski dalam banyak hal berbeda

dengan apa yang diyakini dan diajarkan oleh Gereja sendiri, sering kali hal-hal tersebut mencerminkan terang kebenaran yang mencerahkan setiap orang. Namun, gereja terus-menerus memberitakan Kristus dan mempunyai kewajiban untuk memberitakan Kristus, “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yohanes 14:44-6). Manusia menemukan dalam dirinya kepenuhan hidup beragama, dan Tuhan pun mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya di dalam dirinya. Dengan cara ini, Gereja dengan bijaksana dan penuh kasih mendorong putra-putranya melalui dialog dan kerja sama dengan penganut agama lain, sekaligus memberikan kesaksian tentang iman Kristiani dan kesaksian Kristiani menghargai kehidupan dan mengakui khazanah spiritual dan moral yang dikandungnya, serta pelestarian dan pengembangan nilai-nilai sosial budaya.

## **B. METODE**

Penulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan kombinasi metode dalam proses pengumpulan datanya. Pokok bahasan yang dibahas dalam tulisan ini adalah pandangan Gereja Katolik terhadap konsep dan pemahaman moderasi beragama dalam upaya mencapai toleransi. Sumber data artikel ini menggunakan identifikasi kolaboratif literatur yang relevan, yaitu mencari dokumen dan buku di database online yang paling relevan, perpustakaan offline.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Surat ini memuat sikap Gereja Katolik terhadap konsep dan pemahaman moderasi beragama dalam upaya mencapai toleransi.

### **1. Pandangan Gereja Katolik Mengenai Konsep Dan Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Usaha Mewujudkan Toleransi**

Gagasan dan konsep mengenai pantang beragama dari sudut pandang Gereja Katolik terdapat dalam Alkitab dan Magisterium Gereja. Meskipun moderasi beragama tidak disebutkan secara langsung, namun Matius 15: 14-15 mengatakan bahwa orang percaya hidup sebagai saudara, tidak dipisahkan oleh perbedaan atau perpecahan. Demikian pula, dari Yohanes 17: 6-26 kita dapat menyimpulkan bahwa semua dimaksudkan untuk menjadi satu, tanpa ada perbedaan yang menghalangi. Pada Konsili Vatikan Kedua, posisi moderasi beragama secara jelas diungkapkan dalam dokumen *Nostra Aetate*. Nomor barang 2 negara bagian: "Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang sepenuhnya benar dan sakral dalam agama-agama ini.

Gereja tidak menolak apa pun yang sepenuhnya benar dan sakral dalam agama-agama ini. Hal-hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, namun sering kali mencerminkan hal-hal yang benar dan sacral cahaya kebenaran yang menerangi segalanya. “Moderasi beragama harus dipahami dengan baik dan benar serta dapat diterapkan pada seluruh aspek kehidupan umat beriman. Penguatan moderasi beragama harus terus dilakukan. Konsep moderasi beragama yang terkandung dalam *Nostra Aetate* sejalan dengan multikulturalisme Indonesia yang dinamis dan memberikan kesempatan nyata bagi umat beragama untuk mempraktikkan moderasi dalam kehidupan beragama sehari-hari. Diharapkan dengan memahami kitab suci dan dokumen pokok *Nostra Aetate*, seluruh umat Gereja dapat memahaminya dengan benar dan jelas, sehingga tercipta kerukunan dan toleransi. Selanjutnya, umat beriman dapat mengambil tempat yang layak dalam masyarakat multi agama, dan keharmonisan serta keseimbangan kehidupan bermasyarakat dapat terpelihara, baik dalam lingkungan umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah.

## **2. Hal-Hal Yang Dapat Dilakukan Dalam Mewujudkan Toleransi Melalui Moderasi Beragama Dalam Pandangan Gereja Katolik.**

Sebagai umat Kristiani, untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan toleran antar umat beragama, kita harus melakukannya sesuai dengan Alkitab dan anjuran Magisterium Gereja, sebagaimana tercantum dalam Matius 15:14-15, menurut Injil Yohanes 17: 6-26 dan dokumen *Nostra Aetate* atau dokumen gereja lainnya. Sesuai dengan gagasan kata kunci moderasi beragama yang terdapat dalam buku moderasi beragama, kita sebagai umat beriman dapat melakukan hal-hal berikut untuk mencapai toleransi melalui moderasi beragama:

- a. Memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar dengan tidak ekstrim.
- b. Menerima, menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan tempat tinggal.
- c. Menghindari sikap prasangkaburuk dan penilaian negatif terhadap perbedaan yang ada dengan kata lain memandang perbedaan sebagai hal yang positif,
- d. Berusaha memahami orang lain dan tidak merasa benar sendiri.
- e. Hidup sebagai satu keluarga dan satu saudara
- f. Menghindari sikap diskriminatif terhadap kelompok yang dianggap minoritas
- g. Senantiasa menebarkan nilai kebaikan dan kebenaran, baik dalam tutur kata maupun perbuatan kita.
- h. Bersedia bekerjasama dan berdialog dengan semua pihak walaupun berbeda keyakinan
- i. Memperkuat wawasan tentang kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada 4 Pilar kebangsaan (UUD 1945, Pancasila, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika)
- j. Menerima, menghargai dan menghormati budaya dan tradisi yang ada.
- k. Menolak segala jenis tindakan kekerasan yang berifat fisik maupun verbal dengan dalih atau alasan apapun.

## **D. KESIMPULAN**

Gereja Katolik sebagai anggota masyarakat internasional memandang konsep kehidupan beragama selalu terbuka dan menerima keberagaman dan perbedaan yang ada. Gerakan moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah Indonesia konsisten dengan konsep moderasi beragama dalam perspektif Gereja Katolik melalui landasan alkitabiahnya dalam beberapa kanon dan Alkitab. Gereja Katolik senantiasa berupaya menjunjung tinggi dan menjaga toleransi beragama serta mendorong anggotanya melalui ajarannya tentang kekuatan Magisterium dan landasan eksegetis Alkitab. Dan Gereja dengan tegas menolak tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Gereja Katolik juga melakukan berbagai upaya untuk menjalin dialog dan kerjasama yang baik dengan semua pihak serta mengatasi batas-batas perbedaan dan membangun kehidupan persaudaraan dengan seluruh bangsa di dunia. Hal ini selaras dan konsisten dengan sikap dan teladan Yesus Kristus yang selalu ramah, menerima, dan baik hati kepada semua kalangan (Yohanes 5: 4-53, (Lihat “Kisah Dialog”)) “Orang Samaria”).

Berdasarkan ciri-ciri dan sikap gereja yang diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Gereja Katolik sejak awal mendukung, melaksanakan, dan memaknai apa yang disebut dengan gerakan pertarakan keagamaan. Dokumen Konsili Vatikan II yaitu ajaran *Nostra Aetate* tentang hubungan Gereja Katolik dengan agama non-Kristen menjelaskan bagaimana pandangan dan sikap Gereja Katolik menganut segala nilai kebenaran dan keterbukaan bahwa kamu

menerimanya. Kepedulian untuk mewujudkan kesucian semua agama di dunia dan hidup dalam kerukunan dan toleransi persaudaraan (Pasal 2 Nostra Aetate).

Sebagai warga negara Indonesia dan umat beriman yang menjadi bagian dari dunia, kita dapat mengupayakan dan mewujudkan toleransi beragama dengan cara:

- a. Memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar tanpa terjerumus pada pemikiran yang ekstrim.
- b. Menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan lingkungan hidup
- c. Hindari sikap negatif dan evaluasi negatif terhadap perbedaan yang ada.  
Artinya, mereka memandang perbedaan sebagai sesuatu yang positif.
- d. Cobalah untuk memahami orang lain tanpa merasa bahwa Anda benar.
- e. jiwa tinggal dalam satu keluarga dan satu saudara laki-laki.
- f. Menghindari sikap diskriminatif terhadap kelompok yang dianggap minoritas
- g. Senantiasa mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, baik dalam perkataan maupun tindakan.
- h. Kesiapan bekerja sama dan berdialog dengan semua pihak walaupun berbeda keyakinan
- i. Kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan empat pilar kebangsaan (UUD 1945, Pancasila, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika) i.Menerima, menghargai dan menghormati yang ada budaya dan tradisi.

Kesimpulan yang dikemukakan oleh penulis di atas memberikan beberapa saran sehubungan dengan hal ini.

a. Bagi Gereja Katolik

- 1) Berdasarkan ajaran yang menjadi sumber munculnya iman Kristiani, dengan memperhatikan pandangan Gereja Katolik tentang konsep moderasi beragama yang benar, dan secara lebih dalam dan berkesinambungan melalui Katekismus Kategoris.
- 2) Menyediakan program untuk memperkuat pembentukan iman Perkataan orang-orang kudus berasal dari Alkitab dan kuasa pengajaran gereja.
- 3) Mengupayakan dialog terbuka dan kerja sama dengan para pemimpin agama lain dan pemerintah untuk mencegah risiko dan kemungkinan konflik sejak dini karena bernuansa agama.

b. Bagi Sekolah Katolik

Memberdayakan program anti-bullying dan anti-kekerasan secara lebih serius dan berkelanjutan mengenai bahaya radikalisme di kalangan siswa melalui tambahan pembelajaran moderasi beragama berdasarkan pandangan Gereja Katolik dengan memberikan kegiatan.

c. Bagi pemerintah

- 1) Memperkuat peraturan/kebijakan yang tepat dan efektif untuk membantu membangun kerukunan dan toleransi beragama.
- 2) Melanjutkan program penguatan moderasi beragama secara terencana dan sistematis di seluruh tingkat pemerintahan, pendidikan, dan masyarakat, hingga tingkat RT, RW, kelurahan, dan kelurahan, dst.
- 3) Mengoptimalkan peran FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) sebagai lembaga utama yang mendidik pentingnya moderasi beragama dalam menjaga dan memelihara kerukunan dan toleransi.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyanto, Amien Wahyudi, *Skala Karakter Toleransi*, Jurnal Ilmiah Consellia, Vol.7, No.2, (November 2017), hlm.65.
- Isnaeini, F. (2020, March). *Mempererat Kerukunan Beragama Melalui Sikap Toleransi*. In *Prosiding Seminar Nasional Keagamaan* (Vol. 1, No. 1).
- Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi beragama*, Cetakan pertama. ed. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Jakarta.
- Lio, Z. D., Anggal, N., & Kurnia, M. I. (2020). *Tantangan dan Strategi Pelayanan Diakonia Karitatif*. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(1), 27–37.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5 No. 2.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Poerwadarminta, 2002., “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Depdiknas, edisi III, Cetakan Kedua, Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiabudhi, I. K. R., Artha, I. G., & Putra, I. P. R. A. (2018). *Urgensi Kewaspadaan Dini dalam Rangka Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa*. *Jurnal Magister Hukum Udayana* (Udayana Master Law Journal), 7(2), 250-266.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yuda, Darung Afrianus dan Yohanes. 2021. “*Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan*.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5 No. 2.
- Zainuri, A. (2020). *Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama di Indonesia*. Surabaya: Kanaka.
- Zed, M., 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- <https://www.katolikana.com/2023/04/25/dasar-moderasi-beragama-bagi-umat-katolik/>, diakses tanggal 26 Oktober 2022.